

Kajian Nilai Etika Dalam *Geguritan Atma Prasangsa* Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Proyek

Anak Agung Gede Adi Mega Putra¹, Dewa Ayu Eka Ratna Dewi², Eka Grana Aristyana Dewi³

¹Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Denpasar, Indonesia.

²Fakultas Teknik dan Komputer, Universitas Triatma Mulya, Denpasar, Indonesia.

³Fakultas Teknologi Informasi dan Desain, Universitas Primakara, Denpasar, Indonesia.

*Corresponding Author: gungde@primakara.ac.id

ABSTRACT

Article History:

Received 2025-05-14

Accepted 2025-06-20

Keywords:

Geguritan,
Ethics,
Project-Based Learning,
University Students.

*This study explores the internalization of ethical values found in *Geguritan Atma Prasangsa* through the implementation of Project-Based Learning (PjBL) in the Religious and Civic Education course. The focus lies in how students are able to connect the moral values embedded in traditional literary texts with real-life contexts, both reflectively and practically. Employing a descriptive qualitative approach with a case study design, the research involved 80 students from Universitas Primakara Bali and was conducted from August 2024 to February 2025. Data were gathered through participatory observation, student-written reflections, project documentation, and partner assessment rubrics. The rubric employed a 4-point Likert scale covering five key dimensions: impact, sustainability, communication, creativity, and ethics. Project partners included teachers, school principals, and community leaders from the project sites. The research procedure encompassed four phases: textual analysis and project planning, delivery of materials and value discussions, project implementation, and final evaluation and reflection. The findings suggest that students demonstrated increased ethical awareness, enhanced social empathy, and improved critical thinking. Feedback from project partners reinforced these outcomes, with most noting that the projects had a meaningful and sustainable impact. In conclusion, integrating the values of *Geguritan Atma Prasangsa* into PjBL was found to be effective in fostering student character development in a contextual and transformative way.*

ABSTRAK

Kata Kunci:

Geguritan,
Etika,
Project-Based Learning,
Mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai etika dalam *Geguritan Atma Prasangsa* melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam mata kuliah Pendidikan Agama dan Pancasila. Fokus utamanya adalah bagaimana mahasiswa dapat mengaitkan nilai-nilai susila dalam teks sastra tradisional dengan kehidupan nyata secara reflektif dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, melibatkan 80 mahasiswa Universitas Primakara Bali selama Agustus 2024 hingga Februari 2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, refleksi tertulis mahasiswa, dokumentasi proyek, serta rubrik penilaian mitra berbasis skala Likert 4 poin yang mencakup lima aspek utama: dampak, keberlanjutan, komunikasi, kreativitas, dan etika. Mitra proyek terdiri atas guru, kepala sekolah, dan tokoh masyarakat di lokasi kegiatan. Prosedur penelitian mencakup empat tahap: analisis geguritan dan perencanaan proyek, penyampaian materi dan diskusi nilai, pelaksanaan proyek sosial, serta evaluasi dan refleksi. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran etika, empati sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Data mitra turut mendukung temuan ini, dengan mayoritas menyatakan bahwa proyek memberikan dampak nyata dan layak berkelanjutan. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai geguritan ke dalam PjBL terbukti efektif dalam membentuk karakter mahasiswa secara kontekstual dan transformatif.

1. PENDAHULUAN

Nilai-nilai etika dan moral merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang mengubah pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai dalam masyarakat. Pendidikan tinggi sebagai pilar utama pembentukan generasi intelektual memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Namun, sistem pendidikan saat ini masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, dari pada pembentukan karakter. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan yang lebih menyentuh aspek moral/etika, termasuk melalui pendidikan *susila* berbasis nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks kearifan lokal Bali, yang berakar pada ajaran Hindu, nilai-nilai moral tidak diajarkan secara terpisah dari kehidupan, melainkan terintegrasi dalam tiga kerangka utama yang saling melengkapi, yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Acara* (ritual) yang menjadi landasan bagi umatnya untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan nilai-nilai moral, dan akhlak (Suryanan & Siswadi, 2020). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan (Subudiarta, 2018). Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat menawarkan potensi besar untuk menghadirkan pendidikan karakter yang lebih bermakna, kontekstual, dan menyatu dengan identitas budaya mahasiswa.

Jika diperhatikan dengan cermat melalui berbagai pemberitaan di media sosial, media cetak, elektronik, serta fenomena dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa perilaku, sikap, dan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga mahasiswa, cenderung semakin menjauh dari harapan untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia (Maisaroh & Hayani, 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan Magdalena et al. (2021), yang mengidentifikasi lemahnya kontrol sosial dari masyarakat, kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai agama, serta kurangnya peran orang tua dalam membimbing anak sebagai faktor penyebab utama penurunan moral.

Selain itu, pesatnya penggunaan teknologi, juga membawa dampak terhadap perubahan pola perilaku, etika, moral, serta akhlak. Pergeseran cara berkomunikasi dari tatap muka menjadi daring, pergaulan instan di dunia maya, dan keterbukaan informasi tanpa filter, turut memengaruhi cara pandang, mental dan sikap dari masyarakat, terutama generasi muda. Akibatnya, banyak individu yang dengan mudah menyimpulkan sesuatu di luar kapasitasnya tanpa validasi yang jelas, ditambah dengan kurangnya kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam penggunaan media digital dengan bijak, sehingga memicu degradasi nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat (uswatin Kasanah et al., 2022).

Lemahnya moral generasi muda menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi bangsa ini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak etis di kalangan generasi muda semakin meningkat, seperti penyalahgunaan narkotika, pudarnya identitas budaya bangsa, pergaulan bebas, meningkatnya kasus tawuran di kalangan pelajar dan mahasiswa, maraknya geng motor, serta tindakan kekerasan lainnya yang dilakukan oleh anak muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kondisi ini menuntut peran aktif dari berbagai pihak termasuk sekolah dan perguruan tinggi untuk mengambil langkah antisipatif atau upaya penanggulangan yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut (Iskandar, 2022).

Dalam menjawab tantangan tersebut, banyak penelitian menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi. Menurut Ependi, salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut adalah melalui penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam sistem pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter sangat diperlukan, karena dapat membentuk generasi muda yang memiliki moral tinggi, berakhlak luhur, toleran, tangguh, dan berbudi baik (Ependi et al.,

2023). Sementara menurut Wigunandika, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat menjadi solusi efektif, karena nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai etika yang relevan dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum dan cara mengajar di sekolah atau kampus terbukti bermanfaat untuk membentuk karakter positif pada siswa dan mahasiswa (Wigunadika, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengkaji secara mendalam integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran aktif di perguruan tinggi, khususnya melalui pendekatan berbasis proyek. Kesenjangan inilah yang ingin dijawab oleh penelitian ini, yaitu bagaimana teks sastra tradisional Bali seperti *Geguritan Atma Prasangsa* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran etika di pendidikan tinggi melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL).

Dengan memanfaatkan karya sastra berupa *geguritan* diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai etika dengan lebih efektif dan efisien. *Geguritan* merupakan bentuk kebudayaan Bali yang disusun untuk dapat memberikan pengangan dan tutunan umat dalam kehidupannya (Suadnyana, 2022). Terdapat banyak *geguritan* yang ada di Bali saat ini, dan salah satu yang relevan dalam mengajarkan etika adalah *geguritan Atma Prasangsa*. *Geguritan Atma Prasangsa*, merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali, yang kaya akan nilai-nilai *Tattwa* dan memuat ajaran moral yang relevan bagi pendidikan etika/ *Susila* (Suadnyana, 2020). Karya ini mengandung nilai-nilai etika seperti *karma phala*, kebaikan, pengorbanan, kejujuran, dan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan dan lingkungan. *Geguritan Atma Prasangsa* bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada mahasiswa. Sastra tradisional seperti *geguritan* memiliki daya tarik tersendiri bagi mahasiswa, karena mampu menyampaikan pesan moral dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif. Selain itu, karya ini dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai lokal yang relevan untuk menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Melalui karya sastra *Geguritan Atma Prasangsa* dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi terhadap ajaran *susila* yang terdapat dalam sastra tradisional Bali. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kerja sama tim, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Geguritan Atma Prasangsa* sebagai media pembelajaran *susila* bagi mahasiswa di perguruan tinggi yang dapat direalisasikan dengan metode *Project-Based Learning*. Sementara rumusan permasalahan yang ingin digali adalah bagaimanakah implementasi nilai-nilai etika dalam *Geguritan Atma Prasangsa* dengan menggunakan pendekatan *Project-Based Learning*? Dengan mengintegrasikan *Geguritan Atma Prasangsa* ke dalam pembelajaran Agama Hindu (*susila*), diharapkan peserta didik dapat memiliki pemahaman moral yang lebih baik dan mampu menerapkan nilai-nilai etika tersebut dalam proyek yang dilaksanakan serta dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini sangatlah penting mengingat lemahnya moral generasi muda saat ini, serta perlunya pendidikan karakter yang dapat merespons tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai etika dalam *Geguritan Atma Prasangsa* melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Penelitian dilaksanakan pada 80 orang mahasiswa di Universitas Primakara Bali yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama dan Pancasila. Pengumpulan data dilakukan selama Agustus 2024 hingga Februari 2025, mencakup ruang kelas dan lokasi proyek sosial mahasiswa. Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif; (2) refleksi tertulis mahasiswa berupa jawaban naratif atas panduan pertanyaan reflektif; (3) dokumentasi proyek, seperti laporan kegiatan, foto, dan produk karya; serta (4) rubrik penilaian mitra dengan skala Likert 4 poin mencakup lima aspek utama: dampak, keberlanjutan, komunikasi, kreativitas, dan etika. Mitra proyek terdiri atas guru, kepala sekolah, dan tokoh komunitas tempat mahasiswa melaksanakan kegiatan sosial. Prosedur penelitian dilakukan dalam empat tahap: analisis teks dan perencanaan proyek, penyampaian materi dan internalisasi nilai-nilai *geguritan* di kelas, pelaksanaan proyek di lapangan, serta evaluasi dan refleksi. Proses analisis data dilakukan secara tematik deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring informasi relevan dari hasil observasi, refleksi, dan dokumentasi; (2) kategorisasi data berdasarkan tema-tema nilai susila seperti pengorbanan, empati, kejujuran, dan kerja sama; serta (3) penafsiran makna, yaitu mengaitkan nilai-nilai dalam *geguritan* dengan praktik nyata mahasiswa dalam proyek. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, serta klarifikasi hasil kepada mahasiswa dan mitra proyek untuk memastikan keterandalan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian Nilai-Nilai Etika dalam Geguritan Atma Prasangsa

Geguritan Atma Prasangsa merupakan sebuah karya sastra menggambarkan perjalanan hidup manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun setelah kematian. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran etika/*susila*, khususnya dalam konteks pendidikan karakter bagi mahasiswa. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam mata kuliah, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter dan kebijaksanaan pribadi yang berlandaskan *dharma*, memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama melalui ekspresi budaya, membantu dalam pengendalian diri terhadap pengaruh *adharma*, serta menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras dengan alam dan sesama (Wahyuni et al., 2019). Berikut ini adalah nilai-nilai etika yang terkandung dalam *Geguritan Atma Prasangsa* sebagai media pembelajaran bagi generasi muda:

1) Nilai Pengorbanan Yang Tulus Iklas

Geguritan ini menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dikarenakan semua makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dianggap sebagai causa prima, yaitu penyebab utama dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keberadaan manusia bergantung pada atman, yaitu percikan kecil dari Tuhan yang berada dalam tubuh fisik setiap makhluk hidup. Sebagai manusia yang memiliki *Tri Premana* yaitu *sabda* (ucapan), *bayu* (energi), dan *idep* (pikiran), maka manusia memiliki kewajiban atau tanggung jawab kepada-Nya yang dimplementasikan dalam bentuk upacara *yadnya* maupun perbuatan yang baik (Ronny et al., 2021). Adapun kutipan teksnya antara lain sebagai berikut:

*Punika mawinan patut meyadnya
 Yadnya ne madruwe arti
 Yadnya ngaran tingkah subha karma
 Karmane meolah dadi upakara
 Upa ngaran jalanan Widhi
 Kara ngaran sembah
 Jalaran menyembah ring Widhi*

Teks ini menekankan pentingnya, *yadnya* yang berarti pengorbanan suci secara tulus dan ikhlas (Nanduq, 2023). *Yadnya* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan makna yang lebih dalam, yaitu perbuatan baik (*subha karma*) yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam konsep ini, setiap tindakan yang baik, dalam bentuk doa, upacara, maupun kepedulian terhadap sesama, merupakan bagian dari *yadnya*. Teks ini juga menegaskan bahwa *karma* yang dijalankan harus memiliki nilai persembahan, artinya setiap perbuatan yang dilakukan manusia seharusnya memiliki niat suci dan dilakukan dengan kesadaran penuh yang tulus dan ikhlas.

Selain itu, dijelaskan pula bahwa "*upa*" merupakan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan "*kara*" berarti persembahan, yang bisa berupa tindakan nyata dalam bentuk ritual, pengorbanan materi, maupun dedikasi sosial. Dengan demikian, *yadnya* tidak hanya sebatas aktivitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan prinsip moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Manusia harus selalu mengingat Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Hal ini juga tertuang dalam teks berikut:

*Wenten malih pitrane molih papa
 Tingkah pitra duke urip
 Ngetohin momo angkara
 Druwaka teken kesugihan
 Sugihe medasar demit
 Yang suba meyadnya
 Setata memedikin*

*Disubane mati riwekasane
 Pitranyane keadilin
 Kasureksa ring Sang Hyang Yama
 Katitig ring cikrabala
 Keborbor ring grombong geni
 Keto upahnya
 Nemitang druwen widhi*

Teks ini menggambarkan nasib roh setelah kematian yang harus menanggung konsekuensi dari perilaku negatif semasa hidup, terutama karena dikuasai oleh sifat-sifat *adharma* seperti keserakan (*loba*), dan kekikiran dalam melaksanakan *yadnya*. Dalam ajaran Hindu, tindakan keduniawian yang tidak sejalan dengan *dharma* akan membawa akibat yang setimpal, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *karma phala*. Sang roh dihadapkan pada proses pengadilan di alam niskala oleh Sang Hyang Yama, penguasa akhirat dan hakim agung yang menilai setiap perbuatan. Visualisasi seperti "dipukuli oleh Raksasa Cikrabala" dan "dibakar dalam kobaran api" bukan sekadar gambaran simbolik, melainkan merupakan representasi dari penderitaan batin dan spiritual akibat tindakan pelit dalam ber-*yadnya*, yaitu persembahan suci yang semestinya dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai wujud bhakti kepada Tuhan. Pesan etis dari kutipan ini menekankan pentingnya ketulusan dan tanggung jawab spiritual dalam setiap laku keagamaan sebagai fondasi utama kehidupan yang selaras dengan *dharma*.

2) Nilai *Karma Phala* (Hukum Sebab Akibat)

Karma Phala merupakan salah satu konsep utama dalam ajaran Hindu yang menegaskan bahwa setiap tindakan memiliki akibatnya masing-masing, baik dalam kehidupan saat ini maupun setelah kematian. *Karma phala* adalah keyakinan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, baik berupa imbalan baik bagi perbuatan baik maupun hukuman bagi perbuatan buruk, baik di dunia maupun di akhirat (Gorda et al., 2021). Adapun kutipan teksnya sebagai berikut:

*Polih swarga manut karma
 Kenken tingkahe ne nguni
 Kereng bobab malingga caya
 Asta dusta ango guru
 Tingkahe langgah langgana
 Ngawe sisip
 Di matine memangguh papa*

Teks ini menekankan prinsip *karma phala*, yang mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan membawa akibat yang sesuai, baik ganjaran maupun hukuman (dosa). Ungkapan " *Polih swarga manut karma dan kenken tingkahe ne nguni*" mengajarkan bahwa hasil yang baik akan diperoleh dari usaha yang baik pula.

3) Nilai Pengendalian Diri (*Panca Nyama Bratha*)

Panca Nyama Brata merupakan lima bentuk pengendalian diri yang dianjurkan dalam ajaran agama Hindu, dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bukan sekadar tuntunan spiritual, tetapi juga menjadi landasan moral dalam membentuk kepribadian yang bijaksana dan tangguh. Salah satu bagianya adalah *akroda*. *Akroda* atau pengendalian terhadap amarah menempati posisi penting sebagai landasan dalam membangun ketenangan batin dan keharmonisan sosial. *Akroda* mengajarkan bahwa seseorang harus mampu menahan diri dari ledakan emosi negatif, terutama kemarahan, yang sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari maupun dalam tekanan kehidupan akademik.

Dalam *Geguritan Atma Prasangsa*, ditegaskan bahwa amarah dan nafsu yang tidak terkendali merupakan sumber penderitaan yang dapat menghancurkan diri sendiri maupun merugikan orang lain. Hal ini selaras dengan temuan Wahyuni et al. (2019) yang menyatakan bahwa salah satu nilai utama dalam *geguritan* ini adalah pengendalian diri terhadap sifat-sifat negatif seperti *kroda* (amarah) dan *kama* (nafsu), yang jika dibiarkan akan membawa seseorang menjauh dari *dharma* dan dekat pada *adharma*. Adapun kutipan teks terkait dengan pengendalian diri antara lain sebagai berikut:

*Rajahe mehambek kroda
 Krodane tan sipi-sipi
 Krodane ngawinan dosa
 Apan mawak Kala Mertyu
 Tuara pegat ngawe sengsara
 Dahat kingking*

Sakit hati ngemasin pejah Dari kutipan teks di atas, dapat dipahami bahwa pengendalian diri atau *akroda* (merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran *Panca Nyama Brata*), yang menekankan pentingnya menahan amarah dan mengelola emosi secara bijak. Ajaran ini menegaskan bahwa kemarahan (*kroda*) adalah akar dari berbagai bentuk penderitaan, baik secara spiritual maupun sosial. Individu yang tidak mampu mengendalikan amarah berisiko bertindak keliru, dapat menyakiti sesama, bahkan menciptakan penderitaan bagi dirinya sendiri. *Akroda* adalah bentuk pengendalian batin yang sangat penting untuk membangun kehidupan yang harmonis dan berlandaskan *dharma*, khususnya dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan moral (Suryaningsih, 2023).

4) Nilai Kejujuran (*Satya*)

Dalam ajaran Hindu, *Satya* dipandang sebagai salah satu unsur fundamental dalam membangun keimanan, sebagaimana dijelaskan dalam Atharva Veda XII.1.1. Secara etimologis, istilah *Satya* berasal dari bahasa Sanskerta, berakar dari kata *Sat* yang mengandung makna "kebenaran", "kejujuran", atau juga

merujuk pada aspek ketuhanan. Dengan demikian, *Satya* tidak hanya merepresentasikan kebenaran secara konseptual, tetapi juga dianggap sebagai sifat esensial dari Tuhan Yang Maha Esa (Dauh, 2019).

Kejujuran atau *Satya* tersebut merupakan nilai utama dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. *Geguritan* ini juga menekankan pentingnya berperilaku jujur dan adil, karena tindakan yang tidak jujur akan mendatangkan konsekuensi buruk, berikut ini merupakan kutipan dari *geguritan* Atma Prasangsa:

*Iri hatin ibane tuara pegatan
Kesugian baan ngemaling
Malinge ngaranan mala
Panca mala dadi dosa
Apan maling druwen Widhi
Tuara taen mengaturang
Merasa teken gelah pedidi*

Kutipan *geguritan* ini menggambarkan bahwa tindakan mencuri merupakan perbuatan tercela yang termasuk dalam *Panca Mala*, yaitu lima kekotoran batin yang harus dihindari oleh umat Hindu yang akan membawa umat Hindu menuju ke penderitaan dan kelahiran berulang-ulang/ *Punarbhawa*. Kejujuran dalam kehidupan sehari-hari akan membawa kebaikan dan keselamatan. Menjaga kejujuran berarti hidup selaras dengan *dharma* (kebenaran) dan menghindari perbuatan yang dapat mencemari jiwa, seperti mencuri atau berbohong, sehingga dapat mencapai tujuan dari agama Hindu yaitu kebebasan yang hakiki (*moksa*).

Implementasi Nilai-Nilai Etika dalam Geguritan Atma Prasangsa Dengan Pendekatan Project-Base Learning

Pelaksanaan pembelajaran dalam kelas dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap pemberian materi dan tahap pelaksanaan proyek. Pada tahap pertama, mahasiswa memperoleh pemahaman konseptual mengenai prinsip-prinsip etika, yang disampaikan pada pertemuan kelima. Materi ini diintegrasikan secara kontekstual dengan *Geguritan* Atma Prasangsa, sehingga mahasiswa dapat mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan sastra. Selanjutnya, tahap kedua merupakan implementasi proyek, di mana mahasiswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan solusi atas permasalahan aktual yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Proyek dirancang berbasis pendekatan saintifik serta dilandasi oleh nilai-nilai luhur bangsa, dengan tujuan membentuk pribadi mahasiswa sebagai warga negara yang kritis, reflektif, dan produktif di masa mendatang.

1. Bentuk Implementasi Kegiatan

a) Tahap 1

Proses pembelajaran diawali dengan pemberian materi mengenai prinsip-prinsip dasar etika sebagai landasan konseptual bagi mahasiswa. Setelah memperoleh pemahaman tersebut, mahasiswa diarahkan untuk menganalisis *Geguritan* Atma Prasangsa, yang sebelumnya telah disediakan dalam versi terjemahan Bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh seluruh peserta didik. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada isi teks secara struktural, tetapi juga menekankan pada identifikasi dan interpretasi nilai-nilai *susila* yang terkandung dalam *geguritan*, terutama nilai-nilai yang relevan dan aplikatif untuk konteks kehidupan modern. Selanjutnya, mahasiswa memaparkan hasil analisisnya di hadapan kelas melalui presentasi akademik, yang sekaligus menjadi sarana untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah. Untuk meningkatkan pemahaman dan memperkaya ekspresi nilai yang dikaji, mahasiswa juga diberikan ruang untuk menyampaikan hasil analisis dalam bentuk kreatif,

seperti role play atau dramatika sederhana. Metode Role Playing efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif. Selain itu, Role Playing berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter siswa, seperti rasa percaya diri, empati, dan keterampilan komunikasi (Khairani & Mastoah, n.d.).

b) Tahap 2

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kerja yang terdiri dari empat hingga tujuh orang. Setiap kelompok diminta untuk mengangkat tema yang berkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. SDGs merupakan seperangkat tujuan global yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, yang mencakup 17 tujuan strategis sebagai cetak biru pembangunan berkelanjutan dunia. Tujuan-tujuan tersebut meliputi upaya pengentasan kemiskinan, perlindungan terhadap lingkungan, serta penciptaan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Langkah awal proyek dimulai dengan kegiatan observasi dan wawancara pendahuluan terhadap mitra atau komunitas sasaran guna mengidentifikasi isu-isu utama yang mereka hadapi. Setelah isu utama ditentukan, mahasiswa melakukan eksplorasi lebih lanjut melalui wawancara mendalam dan studi literatur guna memahami secara menyeluruh konteks serta dampak permasalahan tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengurai akar persoalan dan menyusun insight yang merepresentasikan kebutuhan dan harapan mitra secara autentik.

Selanjutnya, mahasiswa melakukan sesi brainstorming untuk menghasilkan berbagai gagasan kreatif dan inovatif sebagai solusi atas permasalahan yang diidentifikasi. Ide-ide yang muncul dalam forum diskusi ini dikembangkan bersama secara kolaboratif dalam kelompok, dengan mempertimbangkan nilai kebermanfaatan dan keberlanjutan. Berdasarkan ide terpilih, mahasiswa mulai merancang prototipe atau model awal solusi yang kemudian diuji coba dan dievaluasi dari aspek efektivitas dan kepraktisan.

Sebagai langkah validasi, prototipe yang telah dikembangkan disampaikan kembali kepada mitra guna memperoleh umpan balik yang konstruktif dan memastikan bahwa solusi yang diusulkan sesuai dengan kebutuhan nyata. Setelah melalui proses penyempurnaan, mahasiswa melanjutkan ke tahap implementasi proyek di lapangan. Sepanjang proses ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran-ajaran nilai luhur yang terdapat dalam *Geguritan Atma Prasangsa*. Melalui pendekatan ini, pembelajaran nilai *susila* tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam tindakan nyata yang memberi dampak sosial.

Beberapa contoh proyek sosial yang dihasilkan mahasiswa antara lain:

- a. Edukasi Pendidikan Karakter di sekolah untuk membentuk karakter siswa/i yang berintegritas, bermoral dan beretika serta bertanggung jawab secara sosial, dengan kemampuan berpikir kreatif, bekerja sama dalam keberagaman, serta berdaya saing di era digital dan globalisasi.
- b. Kampanye literasi Digital berbasis nilai *Satya* dan *dharma*, untuk mengurangi ujaran kebencian dan hoaks.
- c. Peduli lingkungan, salah satu proyeknya adalah menjaga ekosistem laut dengan cara menjaga kebersihan Pantai dan menciptakan solusi berkelanjutan dalam pengelolaan limbah abu sampah sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat desa melalui produksi briket arang.

2. Analisis Hasil Implementasi

Analisis hasil implementasi dilakukan melalui triangulasi data dari observasi langsung selama proses pembelajaran, refleksi tertulis mahasiswa, dokumentasi proyek, serta umpan balik dari mitra yang menjadi lokasi penerapan proyek sosial. Observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hal

partisipasi aktif dan semangat kolaboratif mahasiswa, terutama saat mereka berinteraksi dengan masyarakat dan menyusun solusi berbasis nilai.

Refleksi mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati, serta mampu mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan proses internalisasi nilai *susila* yang berlangsung secara afektif dan aplikatif, sesuai dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Data dari hasil penilaian mitra juga secara signifikan memperkuat temuan utama penelitian ini, yakni bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek sosial yang diinspirasi oleh nilai-nilai dalam *Geguritan Atma Prasangsa* mampu menjadi medium yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai etika/*susila* pada diri mahasiswa. Sebanyak 77,8% mitra menyatakan "Sangat Setuju" bahwa proyek yang dilaksanakan mahasiswa memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan mitra. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai etika secara teoretis, tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam bentuk aksi nyata yang relevan dan berdampak sosial.

Selain itu, 72,2% mitra menyatakan bahwa proyek yang dijalankan memiliki potensi untuk dilanjutkan dan memberi manfaat jangka panjang, yang menandakan bahwa mahasiswa mampu merancang solusi yang tidak bersifat instan, melainkan berorientasi pada keberlanjutan dan kebermanfaatan yang lebih luas. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa nilai-nilai *yadnya*, *dharma*, dan *Satya* yang terkandung dalam *geguritan* telah diinternalisasi dan direpresentasikan secara kontekstual oleh mahasiswa. Dalam aspek kompetensi sosial, 66,7% mitra menilai mahasiswa sangat mampu berkomunikasi dengan baik, yang menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai etika hubungan yang baik sesama manusia. Kemampuan komunikasi yang baik ini berpadu dengan tingkat inovasi dan kreativitas mahasiswa, yang juga dinilai sangat tinggi oleh mitra (66,7%). Ini menjadi indikator bahwa mahasiswa tidak hanya menjalankan proyek secara mekanis, tetapi menampilkannya dengan pemahaman reflektif dan kreatif terhadap konteks sosial. Lebih jauh lagi, 72,2% mitra menyatakan mahasiswa menunjukkan etika yang baik selama pelaksanaan proyek, yang secara langsung mengonfirmasi keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai etika atau *susila*, khususnya dalam aspek sikap dan perilaku nyata mahasiswa selama berinteraksi dengan masyarakat. Dengan demikian, keseluruhan data ini tidak hanya mendukung hipotesis awal, tetapi juga memperkuat argumen bahwa integrasi karya sastra lokal sebagai media pembelajaran karakter, jika dikemas dalam pendekatan pedagogis yang kontekstual dan kolaboratif, memiliki efektivitas tinggi dalam pendidikan nilai di perguruan tinggi.

Temuan ini mendukung argumentasi bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai *Geguritan Atma Prasangsa* mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, beretika, dan kontributif. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab secara sosial di era global.

Pembahasan

Implementasi nilai-nilai *Geguritan Atma Prasangsa* dalam kehidupan mahasiswa dapat memperkuat pendidikan karakter, membantu mahasiswa menjadi individu yang cerdas secara intelektual, serta matang secara emosional dan spiritual. Hal ini dikarenakan *geguritan Atma Prasangsa* mengandung nilai-nilai tattwa yang memuat hakikat kehidupan baik semasih hidup maupun setelah kematian (Suadnyana, 2020). Sebagai media pembelajaran, *Geguritan Atma Prasangsa* dapat digunakan dalam berbagai mata kuliah, seperti Pendidikan Agama Hindu untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Media Pembelajaran Etika bagi Mahasiswa

Geguritan Atma Prasangsa menekankan pentingnya menjalankan *dharma* dan menghindari *adharma*, sesuai dengan konsep keyakinan (*Panca Sraddha*) dalam ajaran Hindu. Melalui kisah ini, mahasiswa dapat belajar bahwa setiap tindakan memiliki akibat, dan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual. Selain itu, melalui narasi teks yang terkandung dalam *geguritan* ini dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran etika. Mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Implementasi nilai-nilai etika dalam *Geguritan* Atma Prasangsa bertujuan untuk memperhalus budi pekerti dan perilaku umat Hindu agar senantiasa berlandaskan pada ajaran *dharma*, serta mampu mengendalikan diri dari pengaruh-pengaruh negatif. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyuni yang menyatakan bahwa *geguritan* ini menyampaikan pesan moral yang mendalam mengenai pentingnya menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada etika / *Susila* sesuai ajaran agama Hindu (Wahyuni et al., 2019). Terdapat beberapa nilai etika yang dapat dipergunakan sebagai pegangan bagi generasi muda dalam menjalankan kehidupannya seperti pengorbanan, pengendalian diri, hukum sebab akibat, dan kejujuran.

Salah satu nilai utama yang dapat diambil dari *geguritan* ini adalah *yadnya* (pengorbanan suci). *Yadnya* merupakan sebuah kewajiban dalam Hindu, hal ini selaras dengan penelitian Mertayasa (2019) yang menyatakan Manusia memiliki sebuah kewajiban untuk senantiasa melaksanakan *Yadnya*. Nilai *yadnya* ini dapat menjadi rambu-rambu bagi mahasiswa untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Tuhan, serta menjalankan perbuatan baik secara tulus ikhlas. Konsep *yadnya* mengajarkan mahasiswa tentang ketulusan dan keikhlasan dalam memuja Tuhan yang dapat diimplementasikan dalam bentuk *panca yadnya*, dan membantu sesama. Membantu orang lain bukan sekadar tugas, tetapi bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral yang harus dilakukan dengan hati yang tulus tanpa pamrih. Dengan memahami *karma phala*, mahasiswa akan menyadari bahwa setiap tindakan baik yang dilakukan dengan ikhlas akan membawa manfaat di masa depan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Dengan menjalankan sebuah proyek sosial, mahasiswa dapat mengasah keterampilan serta membentuk karakter kepedulian dan kesadaran sosial, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa empati dan integritas dalam menjalankan *dharma* kehidupan.

Nilai berikutnya adalah *Karma Phala* (hukum sebab-akibat) yang berarti setiap perbuatan manusia akan diterima sesuai dengan perbuatan yang dilakukan (Darmini, Aryani, & Putra, 2023). Nilai ini dapat mengajarkan mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan mereka di kampus dan kehidupan sehari-hari seperti menghindari plagiarisme, menyontek, atau tindakan tidak jujur lainnya. Dalam pelaksanaan proyek sosial, nilai ini dapat dijadikan pedoman etika agar mahasiswa menjalankan tugas dengan tanggung jawab, ketulusan, dan kesadaran moral. Mahasiswa akan terdorong untuk bekerja dengan integritas tinggi, tidak semata-mata untuk mendapatkan nilai akademik, tetapi juga untuk memberikan manfaat nyata kepada mitra yang dituju. Kesadaran bahwa setiap kontribusi sosial yang dilakukan dengan niat baik dan upaya yang tulus akan membawa hasil yang baik bagi diri sendiri dan lingkungan, serta menjadikan proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif. Dengan demikian, internalisasi nilai *Karma Phala* dapat membantu mahasiswa untuk membangun refleksi diri, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan, dan mengembangkan kepekaan moral dalam konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, terdapat pula Nilai Pengendalian Diri (*Panca Nyama Bratha*), yang mengajarkan bahwa mahasiswa perlu memperhatikan pengendalian diri dalam menghadapi konflik, tekanan akademik, dan perbedaan pendapat. Sikap sabar dan kemampuan mengelola emosi menjadi kunci keberhasilan, baik

dalam menyelesaikan tugas perkuliahan maupun saat menjalankan proyek sosial. Mahasiswa dapat menghindari tindakan impulsif seperti perdebatan emosional, kekerasan verbal, atau tindakan yang merugikan sesama. Terakhir, Nilai *satya* (kejujuran), mahasiswa dituntut untuk menerapkan kejujuran dalam belajar, mengerjakan tugas, dan ujian. Praktik seperti *plagiarisme* atau menyontek merupakan bentuk ketidakjujuran yang tidak hanya melanggar etika akademik tetapi juga mencerminkan kekotoran batin atau *Mala*. Demikian juga dalam kegiatan lainnya yang dijalani, mahasiswa harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, sehingga dapat menciptakan iklim akademik yang sehat, bermartabat, dan berintegritas. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun karakter yang tangguh, yang tidak hanya berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan profesionalisme mahasiswa di masa depan. Sikap ini juga akan sangat bermanfaat ketika mahasiswa terlibat dalam program sosial atau Pengabdian kepada masyarakat (PKM), karena integritas pribadi akan menentukan kualitas dan keberlanjutan kontribusi mereka di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan *Geguritan Atma Prasangsa* sebagai sumber pembelajaran etika yang tidak hanya mengakar pada kearifan lokal, tetapi juga sangat relevan dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab, jujur, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

1) Keuntungan dan Tantangan Mengintegrasikan *Geguritan Atma Prasangsa* Ke Dalam Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, *Geguritan Atma Prasangsa* sebagai salah satu kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media pembelajaran *susila* yang efektif bagi mahasiswa karena memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (Maisaroh & Hayani, 2022). Dengan mengintegrasikan karya sastra ini ke dalam kurikulum, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. *Geguritan* dapat menjadi sumber nilai-nilai pendidikan karakter yang mampu membentuk pola pikir, ucapan, dan tindakan yang baik. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *geguritan* tidak hanya memperkaya wawasan budaya dan spiritual mahasiswa, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan moral yang luhur. Adapun keuntungan dari integrasi ini antara lain:

- Dapat memperkuat pendidikan karakter mahasiswa melalui pendekatan berbasis budaya lokal.
- Membantu melestarikan sastra tradisional Bali dan memperkenalkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.
- Pendekatan Interdisipliner yang menggabungkan studi sastra, agama, dan pendidikan karakter, dapat digunakan dalam berbagai mata kuliah dengan pendekatan berbasis proyek, seperti Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Karakter, dan lain sebagainya.

Selain memiliki kelebihan yang baik untuk pembelajaran positif bagi mahasiswa, terdapat tantangan dalam penerapannya yaitu sebagai berikut:

- Keterbatasan Literasi Bahasa Bali: tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan memahami bahasa Bali klasik, sehingga diperlukan adaptasi atau terjemahan yang tepat.
- Ketersediaan Bahan Ajar: diperlukan pengembangan modul dan panduan pengajaran yang sistematis untuk mendukung integrasi *geguritan* ke dalam kurikulum.
- Pelatihan Dosen: Dosen perlu diberikan pelatihan untuk mengolah karya sastra tradisional menjadi materi ajar yang aplikatif dan relevan.

2) Desain Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai *susila* secara kontekstual dan aplikatif dapat dirancang melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas

berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif serta menghasilkan produk yang bermakna (Dianawati, 2022).

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada urgensi pembelajaran nilai yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, agar mahasiswa dapat mengalami langsung proses berpikir empati dan solutif dalam menghadapi persoalan sosial. Media utama yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah *Geguritan Atma Prasangsa*, sebuah karya sastra etika Hindu Bali yang memuat ajaran-ajaran luhur, seperti *yadnya* (pengorbanan), *dharma* (kebenaran), dan *Satya* (kejujuran), yang sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran karakter.

Tujuan utama dari rancangan pembelajaran ini adalah untuk membangun kesadaran nilai *susila* pada diri mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam tindakan nyata di masyarakat. Melalui pendekatan ini, mahasiswa ditantang untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk proyek sosial yang kontekstual dan berdampak. Beberapa bentuk proyek yang dirancang oleh mahasiswa antara lain kampanye etika sosial media, edukasi Pendidikan karakter di sekolah dasar, serta program peduli lingkungan seperti pengelolaan sampah yang dilaksanakan selama 3 bulan.

Melalui pendekatan ini, mahasiswa akan bekerja secara kolaboratif dalam tim untuk menganalisis, mendiskusikan, dan mengaplikasikan ajaran *susila* yang terkandung dalam *geguritan* ke dalam proyek nyata, seperti program pengabdian masyarakat. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal nilai-nilai etika, tetapi juga mengalami proses internalisasi yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis proyek ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kepemimpinan, dan empati sosial, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Yanti et al., 2024).

3) Implikasi Pembelajaran

Temuan dari implementasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai etika menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan dampak nyata dalam kehidupan sosial. Kombinasi antara pendekatan PjBL dan kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun kesadaran nilai secara partisipatif dan kontekstual. Dosen berperan penting dalam menciptakan ruang aman bagi eksplorasi ide, refleksi nilai, serta bimbingan etis selama proyek berlangsung.

Metode ini dapat direplikasi pada berbagai konteks pembelajaran lain yang berbasis budaya lokal maupun pendidikan karakter. Dengan demikian, integrasi antara sastra tradisional dan pedagogi inovatif dapat menjadi jembatan efektif dalam membentuk generasi pembelajar yang berkarakter kuat dan kontributif terhadap lingkungannya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi *Geguritan Atma Prasangsa* ke dalam pembelajaran berbasis proyek mampu menjadi pendekatan yang efektif dan bermakna dalam menanamkan nilai-nilai etika pada mahasiswa. Melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan aksi nyata di tengah masyarakat, mahasiswa ter dorong untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati secara kontekstual. Pembelajaran ini dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan diri dan membentuk karakter melalui pengalaman. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan awal, yakni menggali bagaimana nilai-nilai etika dalam *geguritan* dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual. Ke depan, temuan ini membuka peluang untuk memperluas penerapan model serupa di berbagai bidang studi lain, serta menjajaki

pengembangan program pembelajaran karakter yang berakar pada kearifan lokal dan berorientasi pada transformasi sosial yang lebih luas.

5. REFERENSI

- Darmini, L. A., Aryani, N. K. S., & Putra, K. A. D. (2023). Karmaphala sebagai pedoman dalam pembentukan karakter manusia. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88–96.
- Dauh, I. W. (2019). Ajaran karmaphala dan panca satya dalam geguritan jayaprana. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i1.323>
- Dianawati, E. P. (2022). *Project-based learning (pjbl): solusi ampuh pembelajaran masa kini*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=Fe98EAAAQBAJ>
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., & Alamsyah, T. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=3-yrEAAAQBAJ>
- Gorda, A. A. A. N. T. R., (2021). *Bunga rampai kerja berdasarkan dharma dalam pandangan rekan-rekan kerja prof. gorda*. Nilacakra.
- Iskandar, S. (2022). Pentingnya penguatan pendidikan karakter Pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2(2), 104–112. DOI: <https://doi.org/10.63758/jpp.v2i2.21>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magdalena, I., Insyirah, A., Putri, N. A., & Rahma, S. B. (2021). Pengaruh penggunaan gadget pada rendahnya pola pikir pada anak usia sekolah (6-12 tahun) di SDN Gempol Sari kabupaten Tangerang. *Nusantara*, 3(2), 166–177. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i2.1238>
- Maisaroh, I., & Hayani, R. A. (2022). Urgensi Kearifan Lokal dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1).
- Mertayasa, I. K. (2019). Yadnya sebagai penguatan nilai pendidikan karakter. *Tampung Penyang*, 17(2), 31–49. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v17i01.431>
- Nanduq, F. (2023). *Belajar menerima perbedaan: sejauh mana guru-guru agama hindu bisa mewariskan nilai multikultural di kelas?* Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=hmu0EAAAQBAJ>
- Ronny, P., Mahendra, A., & Kartika, M. (2021). Membangun karakter berlandaskan tri hita karana dalam perspektif kehidupan global. *In Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 423-430. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34144>
- Rozan Arkhan Dafullah, Hashim Al Ash Hari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Peran dasar-dasar kependidikan dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 313–325. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1369>
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran agama Hindu dalam kisah atma prasanga. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 209–221.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2022). Kajian aksiologi pada geguritan bhiksuni. genta hredaya: *Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 5(2), 183–193.
- Subudiartha, I. N. (2018). Implementasi etika komunikasi pada keluarga hindu di kota Mataram. *Widya Sandhi*, 9(1).
- Suryanan, I. P. F., & Siswadi, G. A. (2020). *Pendidikan agama Hindu dalam lontar tutur kumara tattwa* (konsep, substansi, dan nilai). Nilacakra.

- Suryaningsih, N. L. (2023). Kepemimpinan Hindu berlandaskan ajaran panca yama brata dan panca nyama brata. *SRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(2), 231–243.
- uswatan Kasanah, S., Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak masyarakat di era digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68–73.
- Wahyuni, D. A. M. F., Tanu, I. K., & Luwih, I. M. (2019). Analisis nilai pendidikan agama hindu dalam geguritan atma prasangsa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 199–209.
- Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masyarakat Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 91–100.